



Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang

Santika Lya Diah Pramesti^{1*}, Anisah Oktalia²

^{1,2}IAIN Pekalongan

*santikalyadiahpramesti@iainpekalongan.ac.id

Abstrak: Belajar dipengaruhi faktor dari dalam diri dan lingkungan. Dari dalam diri salah satunya kecerdasan. Menurut Howard Gardner, kecerdasan diantaranya kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial. Kecerdasan logis matematis berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan kecerdasan spasial berkaitan dengan memvisualisasikan diagram atau tabel. Tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan tingkat kecerdasan logis matematis dan tingkat kecerdasan spasial serta hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas V MIS Pakumbulan 2) menganalisa pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar siswa kelas V MIS Pakumbulan 3) menganalisa pengaruh kecerdasan spasial terhadap hasil belajar siswa kelas V MIS Pakumbulan 4) menganalisa pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V MIS Pakumbulan. Jenis penelitian berupa *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa metode observasi, angket dan dokumentasi menggunakan analisis data regresi linier sederhana maupun berganda. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan logis matematis cukup baik, sedangkan kecerdasan spasial kurang baik. Pada analisis regresi sederhana kecerdasan logis matematis bernilai *Sig.* 0,623 > 0,05 dan pada kecerdasan spasial *Sig.* 0,164 > 0,05 sehingga tidak ada pengaruh secara parsial. Pada analisis berganda nilai *Sig.* 0,258 > 0,05 sehingga kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial secara simultan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, hasil belajar matematika.

Abstract: Learning is influenced by internal and environmental factors. From within, one of them is intelligence. According to Howard Gardner, intelligence includes mathematical logical intelligence and spatial intelligence. Mathematical logical intelligence deals with problem solving. Meanwhile, spatial intelligence is concerned with visualizing diagrams or tables. The purpose of this study was to 1) describe the level of mathematical logical intelligence and the level of spatial intelligence as well as the learning outcomes of mathematics learning materials for students in class V MIS Pakumbulan 2) to analyze the effect of mathematical logical intelligence on student learning outcomes in class V MIS Pakumbulan 3) to analyze the effect of spatial intelligence on the results class V MIS Pakumbulan student learning 4) to analyze the influence of mathematical logical intelligence and spatial intelligence on the mathematics learning outcomes of class V MIS Pakumbulan students. This type of research is field research with a quantitative approach. Data collection techniques in the form of observation methods, questionnaires and documentation using simple and multiple linear regression data analysis. The results showed that mathematical logical intelligence was quite good, while spatial intelligence was not good enough. In simple regression analysis mathematical logical intelligence is *Sig.* 0.623> and the spatial intelligence *Sig.* 0.164> 0.05 so there is no partial effect. In multiple analysis the *Sig.* 0.258> 0.05 so that mathematical logical intelligence and spatial intelligence simultaneously haveno effect on mathematics learning outcomes.

Keywords: mathematical logical intelligence, spatial intelligence, mathematics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika salah satu mata pelajaran utama mulai jenjang SD/MI hingga jenjang SMA/ sederajat. Bahkan bukan hanya dalam lingkungan sekolah saja dalam kehidupan sehari-hari matematika juga diaplikasikan, seperti halnya dalam proses jual beli, koordinat dalam dunia penerbangan, pembangunan dalam dunia arsitektur dan lain sebagainya. Sedangkan pada lingkup sekolah matematika menjadi sumbangsih dalam menentukan kelulusan siswa, baik buruknya hasil yang diterima tergantung dari penyelesaian peserta didik. Pelajaran ini banyak ditakuti oleh peserta didik karena dianggap pelajaran yang sulit, pelajaran yang tidak disukai karena tidak menyenangkan bagi peserta didik dan menjadi momok tersendiri bagi siswa yang bisa mengganggu selama belajar sehingga berdampak pada hasil belajar matematika.

Menurut teori Gestalt dalam Susanto, belajar bagian dari rangkaian tumbuh kembang anak, maksudnya secara alamiah, jiwa dan raga anak berkembang, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan. Ada berbagai macam perkembangan yang berasal dari diri sendiri antara lain kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar atau ketekunan (Susanto, 2013:12). Salah satu perkembangan yang berasal dari diri sendiri itu kecerdasan. Kecerdasan seseorang berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya menerima informasi. Kecerdasan sangat membantu saat pembelajaran berlangsung dan mengetahui ketercapaian dalam pelajaran tersebut. Kecerdasan ini merupakan potensi yang telah dibawa sejak lahir (Susanto, 2013:15). Gardner dalam Robert J menyatakan suatu kecerdasan adalah sesuatu yang jamak tetapi memiliki fungsi masing-masing namun saling berkaitan yang mampu menghasilkan suatu perilaku yang cerdas antara lain: kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan ritmik musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan naturalistik (Robert J, 2008:2).

Kecerdasan yang berkaitan erat dengan pelajaran matematika ada dua, yaitu kecerdasan logis matematis dan kecerdasan visual spasial. Serta matematika erat kaitannya dengan pembentukan kecerdasan secara menyeluruh, proses seleksi untuk mendapatkan kualitas terbaik dan juga dalam psikotes (Priatna dan Ricki, 2019). Menurut Said, dkk (2015) Kecerdasan logis matematis tidak terbatas pada pelajaran matematika tetapi berlaku pada semua dimensi pengetahuan. Dasar pendekatan logis

matematis identik dengan kegiatan berpikir yang terukur, kuantitatif dan analisis. Kecerdasan logis matematis bisa diterapkan pada mata pelajaran selain matematika namun antara materi yang akan diajarkan disesuaikan dengan strategi yang dipilih dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis harus disesuaikan termasuk jenjang tingkatan peserta didik antara lain: melakukan kegiatan pengamatan dikelas, penerapan metode *discovering*, melakukan kegiatan identifikasi dan klasifikasi, mengerjakan soal berhitung, melaksanakan kegiatan komparasi dan prosedural teks, melakukan pendataan dan eksperimen, atau belajar sambil bermain seperti sudoku, tebak angka, tebak simbol dan tebak logis. Kegiatan ini mampu meningkatkan kecerdasan logis matematis peserta didik (Said, 2015).

Usia anak SD cenderung mengalami perkembangan pada tingkat berpikir, tahapan berpikir belum formal dan konkret. Artinya, pada tingkat ini siswa berpikir dari apa yang mereka lihat. Siswa masih kesulitan memikirkan sesuatu yang tidak ada di hadapannya atau dalam imajinasi. Selain itu salah satu sifat matematika itu abstrak atau lawan dari konkret maka perlu ada penghubung pola pikir konkret milik peserta didik dengan pola pikir abstrak ciri khas matematika (Priatna & Yuliardi, 2019:4).

Hal diatas juga dibenarkan oleh guru pengampu mata pelajaran matematika Bapak Setyo Nugroho bahwa perlu adanya pengaitan mata pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, sulitnya matematika mata pelajaran yang kurang menyenangkan serta momok menakutkan juga tidak lepas dari peserta didiknya di kelas V MIS Pakumbulan. Walaupun telah berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki paradigma yang salah tersebut, namun hasilnya sangat kecil, salah satunya dengan memberikan motivasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung namun motivasi itu tidak berguna bila telah memasuki sesi menyelesaikan soal.

Penelitian Junsella Harmony dan Roseli Theis yang berjudul “*Pengaruh Kemampuan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Jambi*” dari Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan asosiatif. Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan spasial siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP N 9 kota Jambi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini membahas tentang kemampuan spasial peserta didik dan hasil belajar matematika termasuk pendekatan kuantitatif. Tetapi objek dalam penelitian berbeda dan hanya mengukur kecerdasan spasial.

Penelitian Chairunisa Zahra, Santi Widyawati dan Eka Fitria Ningsih yang berjudul “Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi Ditinjau dari Kecerdasan Spasial” dari Institut Agama Islam Negeri Ma’arif NU Metro Lampung. Penelitian yang digunakan eksperimen semu (*quasy experiment*) yang bertujuan untuk meninjau kecerdasan spasial dengan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* yang menggunakan alat peraga kotak imajinasi pada siswa kelas VIII SMP Ma’arif 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. Persamaan penelitian ini membahas tentang kecerdasan spasial Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaan model pembelajaran yang digunakan: model pembelajaran kooperatif dengan *student fasilitator and explaining*, penggunaan alat peraga, dan penelitian yang digunakan penelitian eksperimen semu serta hanya meninjau pada kecerdasan spasial saja.

Penelitian A. Ani, M. Maulana dan Cucun Sunaengsih yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Visual–Spasial Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar” dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen *nonequivalent control group design* (kelompok kontrol tidak ekuivalen). Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spasial dan kecerdasan logis matematis. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni pendekatan kontekstual digunakan dan kecerdasan spasial menjadi variabel bebas sedangkan kecerdasan logis matematis merupakan variabel terikat.

Pondasi dasar dalam pelajaran matematika kelas V yang kurang, sehingga sangat berpengaruh pada *input* pembelajaran serta berdampak pada tes siswa, karena 1/3 bagian dari 36 siswa, nilai untuk mata pelajaran matematika masih berada di bawah KKM 70. Walaupun ini yang dibawah nilai KKM berkisaran 33% peserta didik kelas V MIS Pakumbulan bisa dikatakan memiliki tingkat kecerdasan yang baik (Nugroho, 2020).

METODE

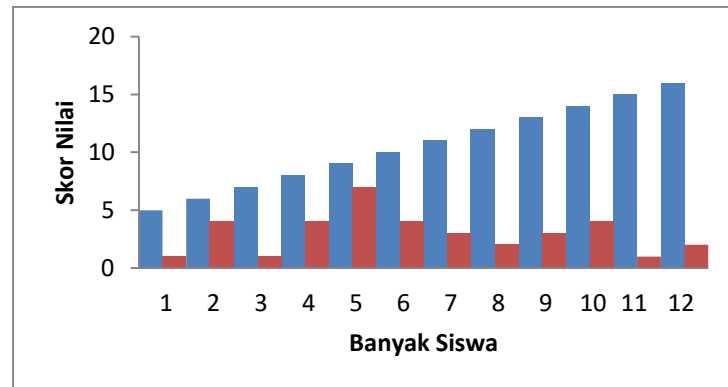
Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V MIS Pakumbulan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode angket dan metode dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Spasial

Untuk mengetahui data kuantitatif kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial kelas V MIS Pakumbulan digunakan angket yang disebarakan kepada 36 responden, adapun hasil angket tentang kecerdasan logis matematis sebagai berikut.



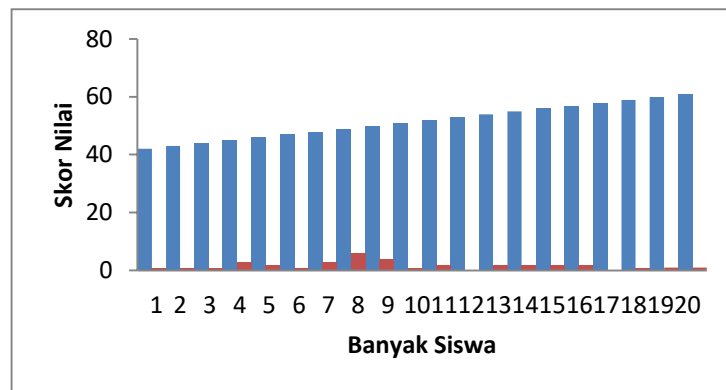
Gambar 1. Hasil Angket Kecerdasan Logis Matematis

Dari data tersebut jumlah skor sebanyak 370 dengan rata-ratanya 10,27. Skor tertinggi 16 dan skor terendah 5 serta panjang kelas 2. Berikut tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Frekuensi Kecerdasan Logis Matematis

No.	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	5 – 6	Tidak Baik	5	14%
2.	7 – 8	Kurang Baik	5	14%
3.	9 – 10	Cukup Baik	11	31%
4.	11 – 12	Baik	5	14%
5.	13 – 14	Sangat Baik	7	19%
6.	15 – 16	Sangat Baik sekali	3	8%
			36	100%

Berdasarkan tabel tersebut nilai kuantitatif untuk kecerdasan logis matematis (variabel X1) menduduki interval (9 - 10) yaitu sebanyak 11 dengan persentase 31% termasuk kategori cukup baik. Untuk hasil angket tentang kecerdasan spasial sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Angket Kecerdasan Spasial

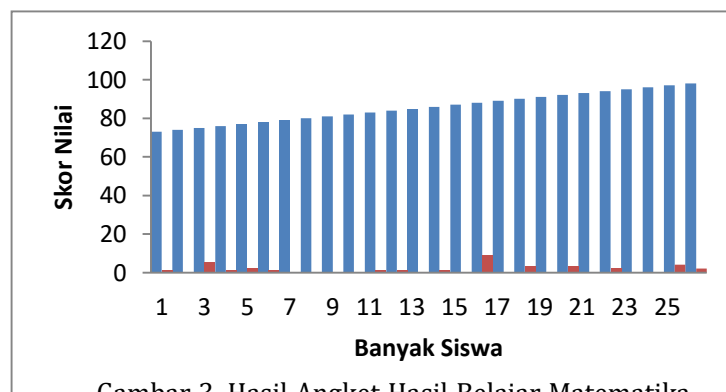
Dari data tersebut jumlah skor kecerdasan spasial (variabel X₂) adalah 1820 dengan rata-ratanya 50,56. Untuk skor tertinggi 61 dan skor terendah 42 serta panjang kelas 3. Selanjutnya disederhanakan tabel distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Kecerdasan Spasial

No	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	42 – 44	Tidak Baik sekali	3	4%
2.	45 – 47	Tidak Baik	6	17%
3.	48 – 50	Kurang Baik	13	36%
4.	51 – 53	Cukup Baik	3	8%
5.	54 – 56	Baik	6	17%
6.	57 – 59	Baik sekali	3	8%
7.	60 – 62	Sangat Baik sekali	2	6%
			36	100%

Dengan demikian, interval nilai kuantitatif untuk variabel X₂ menduduki interval (48 - 50) yaitu sebanyak 13 dengan persentase 36% termasuk kategori kurang baik.

Hasil Belajar Matematika Siswa



Gambar 3. Hasil Angket Hasil Belajar Matematika

Dari data tersebut diketahui hasil belajar matematika siswa (variabel Y) = 3119, nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 73, sehingga dapat ditentukan panjang kelas 4. Berikut tabel distribusi frekuensi.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No.	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	73 – 76	Tidak Baik sekali	7	19%
2.	77 – 80	Tidak Baik	3	8%
3.	81 – 84	Kurang Baik	2	6%
4.	85 – 88	Cukup Baik	10	28%
5.	89 – 92	Baik	6	17%
6.	93 – 96	Baik sekali	2	6%
7.	97 – 100	Sangat Baik sekali	6	17%
			36	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, hasil kuantitatif variabel Y menduduki interval 85 -88 sebanyak 10 dengan persentase 28% dalam kategori cukup baik.

Sebelum analisis data tersebut dilakukan uji asumsi klasik, kemudian uji hipotesis sebagai berikut.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

		Kecerdasan Logis Matematis (X1)	Kecerdasan Spasial (X2)
N		36	36
Normal Parameters	Mean	50,56	50,56
	Std. Deviation	4,884	4,884
Most Extreme Differences	Absolute	,156	,156
	Positive	,156	,156
	Negative	-,069	-,069
Test Statistic		,137	,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c	,026 ^c

Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi sebesar 0,087 dan 0,26 > 0,05, maka dapat disimpulkan dalam data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 5. Uji Linearitas

		Sig.
Hasil Belajar	(Combined)	,746
* Kecerdasan Logis Matematis (X1)	Linearity	,639
	Deviation from Linearity	,697
* Kecerdasan Spasial (X2)	(Combined)	,698
	Linearity	,202
	Deviation from Linearity	,748

Berdasarkan *Deviation from Linearity* nilai signifikansi sebesar 0,697 dan 0,748 > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial dengan hasil belajar matematika siswa.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Logis Matematis (X1)	,935	1,070
Kecerdasan Spasial (X2)	,935	1,070

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *Tolerance* sebesar $0,935 > 0,10$ sementara nilai *VIF* $1,070 < 10,00$, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-1,791	7,571		-,237	,814
X	-,038	,249	-,027	-,154	,878
XX	,166	,154	,191	1,080	,288

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi untuk kecerdasan logis matematis adalah $0,878 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi kecerdasan spasial adalah $0,288 > 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,281	,079	2,019

Hasil uji *Durbin Watson* adalah 2,019, untuk $dL = 0,35639$ $dU = 2,75688$ sehingga $(4 - DW) = (4 - 2,019) = 1,981$. $0,35639 < 1,981 < 2,75688$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika

Tabel 9. Regresi Linear Sederhana X1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	84,351	4,804		17,560	,000
kecerdasan logis matematis	,223	,449	,085	,496	,623

Diketahui nilai signifikansi dari tabel diatas sebesar $0,623 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar matematika.

Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika

Tabel 10. Regresi Linear Sederhana X2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	106,063	13,704		7,739	,000
kecerdasan spasial	-,384	,270	-,237	1,424	,164

Diketahui nilai signifikansi dari tabel diatas sebesar $0,164 > 0,05$ sehingga dalam ujihipotesis kecerdasan spasial tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika

Tabel 11. Regresi Linear Berganda X1 dan X2

Model	Unstandarized Coefficients		Standardied Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	105,116	13,783		7,626	,000
kecerdasan logis matematis	,408	,454	,155	,900	,375
kecerdasan spasial	-,449	,280	-,277	1,602	,119

Tabel signifikansi diatas menunjukkan nilai sig. kecerdasan logis matematis sebesar $0,375 > 0,05$ sedangkan pada nilai sig. kecerdasan spasial sebesar $0,119 > 0,05$ maka dapat disimpulkan dalam uji signifikansi parsial kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Tabel 12. Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	172,716	2	86,358	1,412	,258 ^b
Residual	2017,590	33	61,139		
Total	2190,306	35			

Dari uji signifikansi simultan diatas nilai signifikansi sebesar $0,258 > 0,05$ sehingga berdasarkan kecerdasan logis matematis dan kecerdasn spasial secara simultan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Pembahasan

Analisis Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas V MIS Pakumbulan

Kecerdasan merupakan suatu potensi dalam diri sendiri . Setiap individu mempunyai kecerdasan yang beragam, baik kecerdasan yang menonjol ataupun tidak, dikembangkan dengan baik atau tidak. Kecerdasan ini tidak mampu disamakan antara individu satu

dengan lainnya. Sama halnya dalam kecerdasan logis matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang beragam dimulai dari ketika menerima materi bangun ruang matematika. Lalu dalam penyelesaian soal bahkan dalam ulangan harian. Kecerdasan logis matematis siswa kelas V MIS Pakumbulan masuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil angket kecerdasan logis matematis siswa kelas V MIS Pakumbulan berada pada interval 9 - 10 yang masuk dalam kategori kualifikasi cukup baik.

Analisis Kecerdasan Spasial Siswa Kelas V MIS Pakumbulan

Seperti halnya dalam sebuah kelas yang ada beragam akan tinggi badan, berat badan jenis rambut dan lain-lain, hal ini juga pada kecerdasan. Keberagaman kecerdasan ada sebagian cerdas dalam hal logis matematis, cerdas dalam hal musik, cerdas dalam hal kinestik atau cerdas dalam hal spasial. Kecerdasan spasial yakni memvisualisasikan atau menggambarkan sesuatu baik dengan diagram, bagan, atau tabel pada pelajaran matematika. Kecerdasan spasial siswa kelas V MIS Pakumbulan masuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil angket kecerdasan spasial siswa kelas V MIS Pakumbulan berada pada interval 48 - 59 yang masuk dalam kategori kualifikasi kurang baik.

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIS Pakumbulan

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang didapatkan setelah menjalani berbagai macam rangkaian proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat diukur menggunakan tes, baik *pretest* ataupun *postest*. Hasil test ini menjadi tolak ukur kemampuan siswa selama proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar siswa kelas V MIS Pakumbulan diperoleh dari nilai tes pada mata pelajaran matematika. Nilai yang didapat ada keberagaman nilai yang mana nilai terendahnya sebesar 73 yang diperoleh satu orang sedangkan nilai tertinggi sebesar 98 yang diperoleh dua orang dengan total nilai mencapai 3119 sehingga diperoleh rata-rata nilai pada kelas V sebesar 86,63. Rata-rata ini termasuk dalam kategori baik.

Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika

Persamaan regresi linear sederhana $Y = 84,351 + 0,223 X_1$ dengan nilai konstanta sebesar 84,351 dengan koefisien regresi 0,223 yang menunjukkan setiap penambahan 1% kecerdasan logis matematis maka hasil belajar matematika sebesar 0,223. Nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga kecerdasan matematika berpengaruh secara positif. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,623 karena nilai signifikansi $>$ probabilitas 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengaruh Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika

Persamaan dalam regresi linear sederhana $Y = 106,063 - 0,384 X_2$ dengan nilai konstanta adalah 106,063 dengan koefisien regresi sebesar - 0,384 yang menunjukkan setiap penambahan 1% kecerdasan spasial maka hasil belajar matematika sebesar - 0,384. Apabila koefisien regresi bernilai negatif maka kecerdasan spasial tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,164 karena nilai signifikansi > dari probabilitas 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga disimpulkan kecerdasan spasial tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika

Persamaan dalam regresi linear berganda $Y = 105,116 + 0,408 X_1 - 0,449 X_2$ dengan nilai konstanta adalah 105,116 dan koefisien regresi adalah 0,408 yang menunjukkan setiap penambahan 1% kecerdasan logis matematis maka hasil belajar matematika sebesar 0,408. Apabila koefisien regresi bernilai positif maka kecerdasan logis matematis berpengaruh positif sedangkan koefisien regresi adalah - 0,449 yang menunjukkan setiap penambahan 1% kecerdasan spasial maka hasil belajar matematika sebesar - 0,449. Apabila koefisien regresi bernilai negatif maka kecerdasan spasial tidak memiliki pengaruh dalam hasil belajar matematika. Berdasarkan tabel signifikansi pada nilai sig. kecerdasan logis matematis sebesar 0,375 > 0,05 sedangkan pada nilai sig. kecerdasan spasial adalah 0,119 > 0,05 maka dalam uji signifikansi parsial (uji-t) sehingga H_0 diterima. Maka kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika. Dalam uji F diketahui nilai signifikansi sebesar 0,258 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Sehingga kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial tidak berpengaruh dalam hasil belajar matematika.

Menurut teori Gestalt dalam Susanto, belajar adalah proses perkembangan baik itu berasal dari dalam diri siswa lingkungannya, dalam diri siswa ada banyak yang mempengaruhinya seperti minat, motivasi kecerdasan dan lain sebagainya serta lingkungan (Susanto, 2013:4). Namun dalam penelitian kali ini kecerdasan tidak memiliki sumbangsih apabila dilihat dari tingkat kecerdasan hanya mencapai kategori cukup baik dan hasil belajar dalam kategori baik, sehingga secara keseluruhan tidak ada pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang walaupun kategori kecerdasan cukup baik dan hasil belajar dikatakan baik yakni rata-rata 86.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penjabaran diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut. Pada angket kecerdasan logis matematis yang tersebar skor paling tinggi sebesar 16 dengan skor terendah sebanyak 5 sehingga rata-rata perolehannya dari keseluruhan skor yang ada sebanyak 10,27 berada pada kategori cukup baik. Pada angket kecerdasan spasial, skor tertinggi pada angket kecerdasan spasial sebesar 61 skor, sedangkan skor terendah mencapai 42 skor sehingga diperoleh rata-rata dari keseluruhan skor yang ada yaitu 50,56 berada pada kategori kurang baik. Nilai matematika siswa kelas V di MIS Pakumbulan dengan rata-rata nilai seluruh kelas yaitu 86 dari 36 siswa dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah saat itu 73 berada pada kategori cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan logis matematis diperoleh nilai signifikansi $0,623 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh nilai kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spasial diperoleh nilai signifikansi $0,164 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh nilai kecerdasan spasial terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan dalam uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,258 > 0,05$ sehingga nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas sehingga pada uji simultan H_0 diterima. Maka kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial secara simultan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- J, Robert et al. (2008). *Kcerdasan Terapan*. Jakarta: Indeks.
- Nugroho, Setyo. (2020). Wawancara Pribadi Guru Pengampu Mata Pelajaran Matematika. Pekalongan.
- Priatna, Nanang dan Ricki Yuliardi. (2019). *Pembelajaran Matematika*, Cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar MultipleIntelligences*. cet. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.